

# Religiosity Index 2024

## POLICY BRIEF

**Kerjasama:**



**BADAN LITBANG DAN DIKLAT  
KEMENTERIAN AGAMA RI**



**Policy Papers ini Disusun Berdasarkan Hasil  
Kegiatan Pengukuran dan Evaluasi  
Religious Indeks Tahun 2024**

**Pengarah**

Prof. Dr. Suyitno

*Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*

Prof. Dr. Arskal Salim

*Sekretaris Badan Litbang dan Diklat*

**Penanggung Jawab**

H.M. Arfi Hatim, M.Ag.

*Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*

**Tim Pelaksana Evaluasi**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>A. ABSTRAK</b> .....	1
<b>B. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>C. METODE</b> .....	5
<b>D. PEMBAHASAN</b> .....	8
<b>E. REKOMENDASI</b> .....	16
<b>F. KESIMPULAN</b> .....	16
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	18

## A. ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengukur Religiosity Index umat beragama di Indonesia pada tahun 2024. Indeks ini diukur melalui empat dimensi, yaitu Kesalehan Individu, Kesalehan Sosial, Persaudaraan Keagamaan, dan Persaudaraan Kebangsaan. Pengukuran ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, di mana pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara tatap muka dengan responden. Metode pengambilan responden adalah *Multistage Random Sampling* dari 34 Provinsi di Indonesia, dengan total sampel berjumlah 4.000 orang. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa *Religiosity Index* tahun 2024 mencapai 70,91 dan masuk ke dalam kategori “Tinggi”. Nilai ini mengalami peningkatan sebesar 1,58 dibanding tahun 2023 yang mencapai 69,33. Kemudian dimensi dengan nilai indeks tertinggi adalah dimensi kesalehan individu (76,46), kemudian diikuti dimensi kesalehan sosial (75,37), dimensi komitmen kebangsaan (65,71) dan dimensi kerukunan umat beragama (65,04). Religiosity Index memiliki nilai yang lebih rendah pada generasi yang lebih muda (Gen Z), kalangan menengah ke bawah (SES E, D dan C), dan kalangan berpendidikan rendah. Sehingga, pembinaan keagamaan pada demografi ini perlu diprioritaskan. Kemudian secara akademik, hasil Religiosity Index ini kurang sesuai jika digunakan untuk analisis tingkat provinsi, karena sampel per provinsi masih kurang cukup. Setidaknya diperlukan sampel sebanyak 400 responden di setiap provinsi jika ingin dilakukan analisis pada level provinsi.

## B. PENDAHULUAN

*Religiosity Index* merupakan salah satu dari 7 (tujuh) program prioritas yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bersamaan dengan Penguatan Moderasi Beragama, Transformasi Digital, Tahun Toleransi Beragama, Revitalisasi KUA, Kemandirian Pesantren, dan *Cyber Islamic University*. *Religiosity Index* sendiri dibuat dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai potret religiusitas umat beragama, serta menjadi landasan bagi tersusunnya strategi untuk penguatan hubungan internal umat beragama dan antar umat beragama.

Pengukuran perihal religiusitas di masyarakat telah banyak dilakukan sebelumnya, namun memiliki kecenderungan untuk terfokus pada agama tertentu saja. Pada tahun 2005, Krauss et al menyusun Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI), yang mengukur tingkat religiusitas individu Muslim dari sisi wawasan keislaman dan perilaku peribadatan<sup>1</sup>. Kemudian pada tahun 2007, Joseph

---

<sup>1</sup> Krauss et al (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2).

& DiDuca meneliti religiusitas pada 656 masyarakat Kristiani di Inggris melalui dimensi *Preoccupation* (Kekhusyukan), *Conviction* (Keyakinan), *Emotional Involvement* (Keterlibatan Emosional), dan *Guidance* (Tuntunan)<sup>2</sup>. Lalu pada tahun 2017, Olufadi menyusun Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS), yang melihat religiusitas individu Muslim dari segi *Sinful Acts* (perbuatan dosa), *Recommended Acts* (perbuatan yang dianjurkan), dan *Engaging in bodily worship of God* (ibadah jasmani kepada Tuhan)<sup>3</sup>.

Penelitian-penelitian tersebut tentu saja tidak dapat langsung diterapkan di Indonesia, karena Indonesia memiliki keberagaman dalam beragama yang berbeda dengan negara-negara lain, setidaknya terdapat enam Agama yang diakui di Indonesia, dengan hampir 90% merupakan penganut Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Dalam Negeri, yang menunjukkan perbedaan pemeluk agama dari setiap pulau-pulau di Indonesia hingga Februari tahun 2024.

**Tabel 1.** Pemeluk Agama di Indonesia Berdasarkan Pulau<sup>4</sup>

Wilayah	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Khonghucu	Kepercayaan
Sumatera	53.409.001	5.592.010	1.023.603	193.917	832.415	37.214	10.893
Jawa	151.001.350	3.551.176	1.677.824	168.456	758.460	20.015	21.857
Bali & Nusa Tenggara	6.416.398	2.116.142	3.060.585	3.900.583	47.015	652	31.678
Kalimantan	13.566.483	1.608.857	1.573.067	187.035	335.722	17.376	11.151
Sulawesi	16.888.736	3.126.786	331.646	267.059	30.412	523	12.584
Maluku & Papua	3.128.789	4.811.499	929.820	11.904	3.614	239	10.882
<b>INDONESIA</b>	<b>244.410.757</b>	<b>20.806.470</b>	<b>8.596.545</b>	<b>4.728.954</b>	<b>2.007.638</b>	<b>76.019</b>	<b>99.045</b>

Keberagaman ini membutuhkan adanya pengukuran religiusitas yang lebih relevan, sehingga *Religiosity Index* ini disusun dan dikaji untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tidak hanya untuk menampilkan situasi kehidupan beragama di Indonesia dengan akurat, tetapi kajian ini diharapkan juga dapat menjadi jawaban dari banyaknya kejadian-kejadian yang ada di ruang publik, serta menjadi landasan bagi kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kerukunan beragama di masa depan.

Pada awalnya, *Religiosity Index* disusun berdasarkan laporan dari perwakilan Kemenag Kabupaten/Kota yang melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, dan disampaikan melalui sistem informasi yang telah disediakan oleh Kemenag RI. Fenomena tersebut dibagi menjadi beberapa dimensi yang menjadi dasar pengukuran *Religiosity Index*. Pada tahun 2021-2022, dimensi yang

<sup>2</sup> Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(6).

<sup>3</sup> Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2).

<sup>4</sup> Kementerian Dalam Negeri. Agregat Penduduk Berdasarkan Agama. <https://e-database.kemendagri.go.id/dataset/1203/tabel-data> (per 19 Februari 2024)

digunakan adalah Persaudaraan Keagamaan, Persaudaraan Kebangsaan, Persaudaraan Kemanusiaan, dan Kesinambungan Lingkungan. Sedangkan untuk tahun 2023-2024, dimensi yang digunakan adalah Kesalehan Individu, Kesalehan Sosial, Persaudaraan Keagamaan, dan Persaudaraan Kebangsaan.

Dimensi Kesalehan Individu sendiri sudah dikonsepsikan pada penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti religiusitas, dan dikembangkan berdasarkan teologi Yodeo-Kristen di Amerika Serikat dan Negara Barat lainnya. Namun, konsep Kesalehan Individu ini diamati oleh McFarland yang menyatakan bahwa konsep ini masih terfokus kepada penganut agama Kristen sehingga kurang tepat jika diterapkan untuk mengukut religiusitas pada masyarakat Muslim karena konsepsi teologinya yang berbeda.<sup>5</sup> Religiusitas kemudian dijelaskan oleh Kamaruddin sebagai tingkatan seseorang dalam menerima dan menjalankan keyakinan agamanya. Oleh karena itu, religiusitas diukur dengan melihat apa yang Tuhan inginkan dari seorang individu.<sup>6</sup>

Dimensi kesalehan sosial dapat didefinisikan secara konseptual maupun operasional. Secara konseptual, kesalehan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Lalu secara Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Kesalehan Sosial sudah diteliti di lingkungan Kementerian Agama pada tahun 2014 dengan judul “Indeks Kesalehan Sosial”, yang menerapkan paradigma, epistemologi sampai dengan teknik pengukuran untuk kalangan penganut agama Islam. Pada tahun 2018, penelitian ini dikembangkan untuk mengukur pemeluk enam agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dengan perbaikan konsep dan metode penelitian. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh skor indeks 76. Kesalehan Sosial secara khusus juga pernah diteliti oleh Sobary. Penelitian tersebut berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dimensi persaudaraan keagamaan dimaknai sebagai sikap atau tindakan toleransi yang berlangsung di internal agama maupun dalam relasi antar-agama. Persaudaraan keagamaan meliputi semangat keagamaan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kebebasan beragama/ berkepercayaan, sekaligus semangat untuk mengeliminasi semua jenis tindakan intoleransi dan diskriminasi. Konsep persaudaraan keagamaan ini disimpulkan dari berbagai literatur keagamaan dari

---

<sup>5</sup> McFarland, S. (1984). Psychology of religion: A call for a broader paradigm.

<sup>6</sup> Kamaruddin, A. R. (2007). Religiosity and shopping orientation: a comparative study of Malaysia and Thailand consumers. *Journal of Global Business Management*, 3(2), 1-13.

<sup>7</sup> Sobary, M. (2007). Kesalehan Sosial (Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province).

semua agama yang diakui di Indonesia. Dalam Islam, Asy-Syatibi dalam al-Muwāfaqād menegaskan persaudaraan keagamaan sebagai fondasi syariat Islam yang diletakan secara kokoh pada argumentasi kemaslahatan dan keadilan bagi semua manusia. Katolik dan Kristen menempatkan manusia dalam kedudukan yang sangat istimewa karena ia merupakan ‘gambaran dan rupa Allah’ (Kejadian 1: 26-27). Hal ini menegaskan bahwa manusia merupakan perwujudan yang istimewa di antara semua ciptaan Tuhan, sekaligus menggambarkan kewajiban dan tanggung jawab manusia dalam menciptakan kesentosaan di antara seluruh ciptaan Tuhan. Dalam Hindu, persaudaraan keberagamaan didasari oleh kewajiban untuk membina kerukunan antar umat beragama, toleransi, solidaritas, dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan keyakinan yang dianutnya. Hal ini dijelaskan dalam Atharvaveda III. 8.5, Atharvaveda III.30.4, Rg Veda X.191.2, Rg Veda X.191.3, Rg Veda X.191.4, Atharvaveda XII.1.45. Dalam Buddha ditemukan juga menemukan perintah kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam Kitab Tipitaka, Digha Nikaya I:3, Kitab Tripitaka, Upali Sutta: 16, Sabda Buddha, Dhammapala 3-4, dan Maklumat Raja Asoka. Sementara itu, dalam Konghucu, WU Chang menyebutkan Ren atau Jin (sifat cinta kasih), I atau Gi (solidaritas), dan Ce atau Ti (bijaksana) merupakan perintah membangun persaudaraan keagamaan.

Dimensi Persaudaraan kebangsaan dapat dimaknai sebagai jalinan solidaritas dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*). Konsep persaudaraan kebangsaan juga sudah ditemui dalam kitab suci agama-agama di Indonesia. Dalam Islam, persaudaraan kebangsaan dapat diterjemahkan melalui konsep ukhuwah wathaniyah yang berarti persaudaraan dalam konteks negara-bangsa tanpa membedakan suku, ras, bahasa dan agama di tempat tersebut. Bentuk persaudaraan ini disebutkan dalam Al-Quran (al-Hujurat: 13, Al-Maidah: 2, dan Thaha: 55). Dalam Katolik, pemahaman cinta tanah air dan politik kebangsaan dijelaskan dalam Matius 22:21. Dalam Kristen, persaudaraan kebangsaan dapat dirumuskan melalui doktrin persaudaraan sejati yang mengamalkan kasih secara tulus ikhlas. Dijelaskan dalam Yohanes 13:34, konsep persaudaraan tidak hanya untuk sesama agama saja, melainkan lintas bangsa yang sangat plural dan terbuka. Dalam tradisi Budha, persaudaraan digambarkan sebagai cinta kasih dan norma kehidupan. Cinta kasih dikembangkan sebagai rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan. Dalam Hindu, dasar berbangsa dan bernegara bersumber dari yang “suci” karena dibangun dengan landasan etika. Etika diposisikan sebagai bagian keluarga dan masyarakat dan merupakan syarat untuk menjadi manusia yang dapat membimbing manusia lain untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam tradisi Konghucu, sikap hidup berbangsa dan bernegara didasarkan pada Kitab Lun Yu yang menyebutkan bahwa, “Pemerintahan yang berdasarkan kebajikan itu laksana kutub utara yang tetap di tempatnya, dan bintang-bintang mengelilinginya” (Mengzi VIIA:3).

Melalui penerapan keempat dimensi yang telah dibahas sebelumnya, output atau hasil dari penelitian ini adalah (1) untuk menciptakan alat ukur yang komprehensif dan dapat digunakan untuk mengukur Religiosity Index umat beragama, (2) membuat dokumen kajian Religiosity Index umat beragama berdasarkan fakta lapangan, (3) memberikan dokumen rekomendasi mengenai langkah-langkah untuk peningkatan Religiosity Index umat beragama, serta (4) menghasilkan dokumen rekomendasi terkait langkah-langkah dalam memitigasi risiko disharmonisasi umat beragama berdasarkan Religiosity Index.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain (1) membuat alat ukur atau *early warning system* yang komprehensif yang mampu menjawab kejadian di ruang publik, (2) mengukur Religiosity Index umat beragama dari sisi demografi, geografi dan menurut dimensi atau konstruk pengukurnya, (3) mengukur korelasi Religiosity Index umat beragama berbasis pada data kejadian, dan (4) memberikan rekomendasi berdasarkan temuan hasil survei untuk meningkatkan Religiosity Index umat beragama di 34 provinsi.

### C. METODE

Penelitian ini dimulai dengan menjalankan tahapan persiapan. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yang pertama adalah membuat kerangka konseptual konstruk untuk mengukur *Religiosity Index* umat beragama yang berlaku sama pada berbagai umat beragama yang diakui di Indonesia. Kerangka ini diadopsi dari pengukuran Religiosity Index pada tahun 2021-2023 yang berbasis pada laporan kejadian, namun kerangka ini masih bisa berubah sesuai dengan hasil diskusi bersama para ahli. Setelah kerangka tersebut selesai, maka desain, metodologi kajian, dan sampel untuk penelitian dirancang melalui pendekatan kuantitatif. Dalam tahapan ini, diadakan juga studi literatur untuk menambah dan memperkaya pemahaman terhadap substansi penelitian melalui dokumen akademik dan dokumen lain serta data-data sekunder terkait. Terakhir, kuesioner penelitian dibuat dengan melewati proses uji coba untuk memastikan bahwa tidak ada pengertian pertanyaan yang menyimpang dari yang dimaksud, mengukur lama pengisian kuesioner, dan memberikan indikasi penekanan poin-poin penting untuk pelatihan bagi petugas survei.

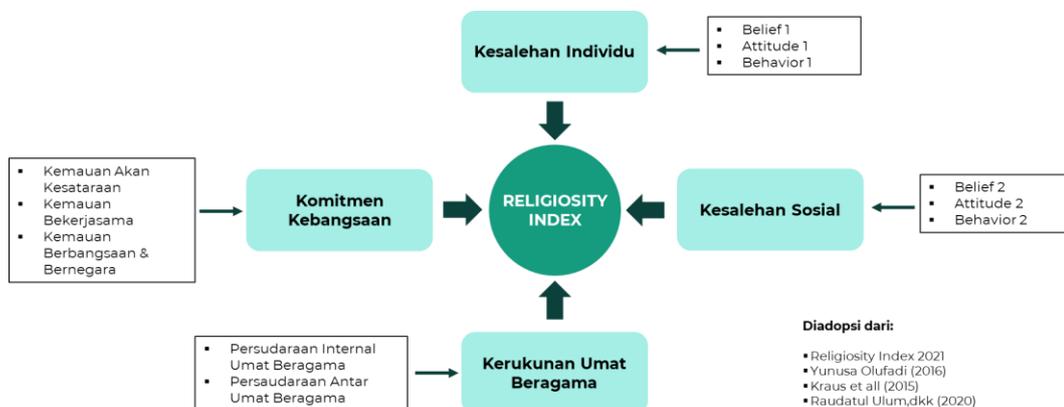
Tahapan kedua pada penelitian ini adalah pengumpulan data. Mengingat bahwa penelitian ini dipersiapkan dengan pendekatan kuantitatif, maka pengumpulan data juga dilakukan secara kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara tatap muka dengan responden terpilih. Instrumen wawancara menggunakan kuesioner berbasis *online*, di mana bentuk instrumen ini dipilih agar perolehan hasil survei bisa dicek secara *real-time*.

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahapan penelitian selanjutnya adalah proses *quality control*. Pada tahapan ini, dilakukan seleksi terhadap data yang telah terkumpul ke dalam sistem melalui kuesioner *online* yang dijawab oleh responden. Seleksi yang dimaksud memeriksa kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam proses pengisian kuesioner *online*, kelengkapan dari pengisian kuesioner *online* (*completeness*), dan konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden (*consistency*). Pemeriksaan ini dilakukan terhadap semua responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jika *quality control* telah selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan atau *processing data*. Tahapan ini dilakukan dengan merangkum data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden ke dalam bentuk tabulasi dasar (*basic tabulation*) dan menghitung nilai *Religiosity Index* dari tabulasi tersebut. Hasil tabulasi nantinya akan disajikan ke dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah analisis data, yang menjadi tahapan terakhir pada penelitian ini.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, tahapan terakhir adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil temuan terhadap atribut yang ditanyakan ke responden. Kemudian, analisis inferensial digunakan pada perhitungan nilai *Religiosity Index*. Metode yang digunakan pada perhitungan tersebut adalah metode statistik MDS (*Multidimensional Scaling*) dan PCA (*Principal Component Analysis*). Analisis data akan disajikan dalam bentuk laporan.

Pada pengukuran nilai *Religiosity Indonesia* terdapat 4 (empat) dimensi pengukuran, yaitu Dimensi Kesalehan Individu, Dimensi Kesalehan Sosial, Dimensi Persaudaraan Keagamaan, dan Dimensi Persaudaraan Kebangsaan. Setiap dimensi memiliki sub dimensi yang juga menjadi variabel pengukuran *Religiosity Indonesia*. Empat dimensi merupakan variabel yang menyusun konsep *Religiosity Indonesia*. Detail konsep ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Konsep *Religiosity Indonesia*

Masing-masing dimensi dan sub dimensi memiliki bobot masing-masing yang diperoleh dengan menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*). Bobot ini sama dengan bobot yang dipakai tahun 2023.

<b>Kesalehan Individu : 0.225</b>	<b>Persaudaraan Keagamaan : 0.262</b>
Belief (0.326)	Persaudaraan Internal ( 0.500)
Attitude ( 0.381)	Persaudaraan antar umat beragama (0.500)
Behavior ( 0.292)	
<b>Kesalehan Sosial : 0.268</b>	<b>Persaudaraan Kebangsaan : 0.244</b>
Belief (0.365)	Kemauan menerima yang lain (0.252)
Attitude (0.372)	Kemauan akan kesetaraan ( 0.288)
Behavior (0.263)	Kemauan Bekerjasama (0.240)
	Komitmen Kebangsaan (0.220)

**Gambar 2.** Bobot Tiap Dimensi

Pengambilan sampel pada survei ini menggunakan metode *Multistage Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak (*random*) melalui beberapa tahap, yang dilakukan terhadap kelompok (*cluster*) dengan unit sampling tersebut berada<sup>8</sup>. Pada penelitian ini, terdapat lima tahap pengambilan sampel. Tahap pertama yaitu kelompok Provinsi, diambil dari 34 Provinsi di Indonesia. Tahap kedua yaitu kelompok Kabupaten/ Kota yang diambil dari tiap Provinsi. Tahap ketiga memilih beberapa kecamatan secara acak dari Kabupaten/ Kota terpilih. Tahap keempat memilih beberapa Kelurahan secara acak pada Kecamatan terpilih. Dan tahap terakhir mengambil beberapa rumah tangga secara acak dan sistematis untuk menentukan responden terpilih. Tahap-tahap ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.** Tahap Pengambilan Sampel

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada populasi jumlah penduduk di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia sebesar 278,69 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut diambil sampel sebesar 4.000 responden dengan *margin of error* 1,5%. Dari 4.000 responden didistribusikan ke 34 Provinsi Indonesia. Detail distribusi sampel ditunjukkan pada tabel berikut.

<sup>8</sup> Dajan, Anto. 1984. *Pengantar Metode Statistika Jilid 2*. Jakarta; LP3ES

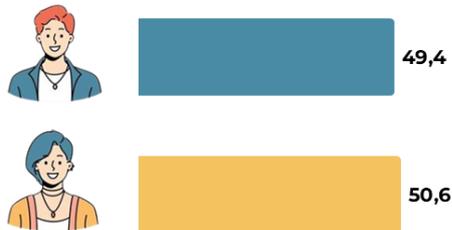
**Tabel 2.** Distribusi Sampel Per Provinsi

No	Provinsi	Jumlah Sampel	No	Provinsi	Jumlah Sampel
1	Aceh	100	18	Nusa Tenggara Barat	100
2	Sumatera Utara	150	19	Nusa Tenggara Timur	100
3	Sumatera Barat	100	20	Kalimantan Barat	100
4	Riau	100	21	Kalimantan Tengah	100
5	Jambi	100	22	Kalimantan Selatan	100
6	Sumatera Selatan	150	23	Kalimantan Timur	100
7	Bengkulu	100	24	Kalimantan Utara	60
8	Lampung	150	25	Sulawesi Utara	100
9	Kep. Bangka Belitung	60	26	Sulawesi Tengah	100
10	Kep. Riau	60	27	Sulawesi Selatan	150
11	DKI Jakarta	150	28	Sulawesi Tenggara	100
12	Jawa Barat	330	29	Gorontalo	60
13	Jawa Tengah	310	30	Sulawesi Barat	60
14	DI Yogyakarta	100	31	Maluku	60
15	Jawa Timur	320	32	Maluku Utara	60
16	Banten	150	33	Papua	60
17	Bali	100	34	Papua Barat	60
<b>Total</b>					<b>4000</b>

## D. PEMBAHASAN

### Profil Responden

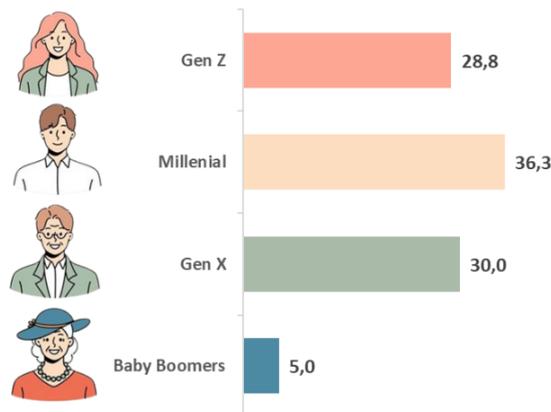
Survei ini dilakukan terhadap semua gender, baik perempuan maupun laki-laki. Dari hasil survei, gender responden cenderung seimbang antara Laki-laki dan Perempuan. Responden Laki-laki sebesar 49,4% dan responden Perempuan sebesar 50,6%. Profil responden ini setara dengan demografi di Indonesia yang menunjukkan jumlah seimbang antara Laki-laki dan Perempuan.



**Gambar 4.** Responden Menurut Gender

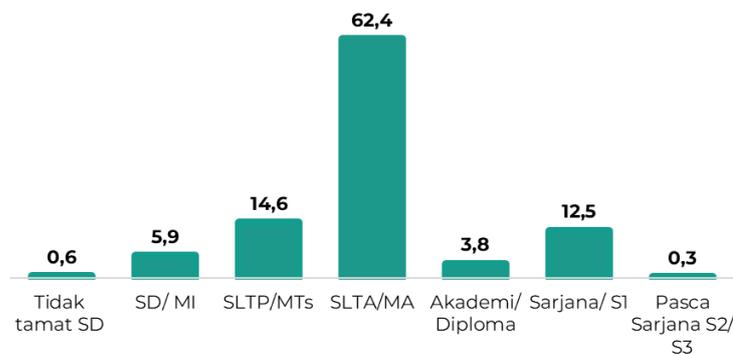
Responden terbagi atas komposisi usia yang kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan generasi. Pengelompokan berdasarkan generasi mengikuti definisi generasi yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Pada penelitian ini, klasifikasi generasi yang digunakan adalah Gen Z (17-26 tahun), Millennial (27-42 tahun), Gen X (43-58 tahun) dan Baby Boomers (59-65 tahun).

Pada penelitian ini, responden paling banyak dari Generasi Millennial sebesar 36,3%, kemudian diikuti Gen X sebesar 30%, Gen Z sebesar 28,8%, dan yang paling sedikit merupakan generasi Baby Boomers sebesar 5%.



**Gambar 5.** Responden Menurut Generasi

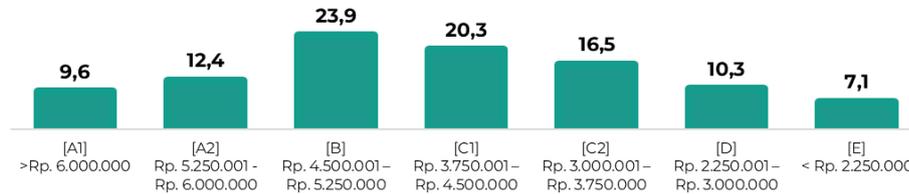
Pendidikan terakhir pada 4.037 responden, mayoritas responden merupakan lulusan SLTA/ MA dengan persentase sebesar 62,4%, kemudian diikuti oleh SLTP/ MTs sebesar 14,6%, Sarjana sebesar 12,5%, SD/ MI sebesar 5,9%, Diploma sebesar 3,8%, dan sisanya Pasca Sarjana dan tidak tamat SD. Detail ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 6.** Responden Menurut Pendidikan Terakhir

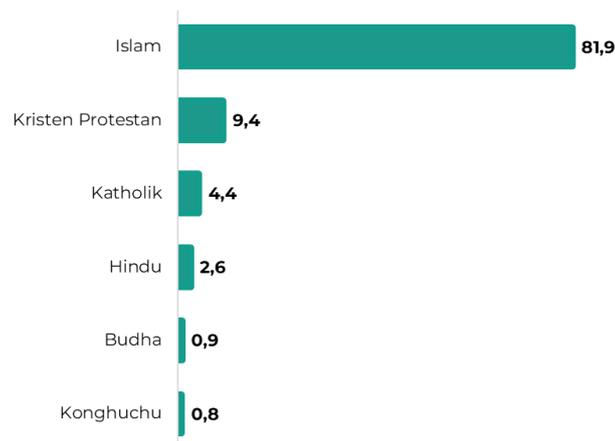
Berdasarkan pengeluaran rumah tangga responden, mayoritas responden yaitu sebesar 23,9% merupakan kelompok ekonomi kelas menengah dengan pengeluaran berada diangka Rp 4.500.001 – 5.250.000, diikuti oleh kelompok ekonomi dengan pengeluaran tiap bulan Rp 3.750.001 – Rp 4.500.000 (20,3%), kelompok ekonomi dengan pengeluaran Rp 3.000.001 – 3.750.000 (16,5%), kelompok ekonomi atas dengan pengeluaran tiap bulan Rp 5.250.001 – Rp 6.000.000 (12,4%), kelompok ekonomi dengan pengeluaran tiap bulan Rp 2.250.001 – Rp 3.000.000 (10,3%), kelompok ekonomi atas dengan pengeluaran >

Rp 6.000.000 (9,6%), dan terakhir kelompok ekonomi kelas bawah dengan pengeluaran tiap bulan < Rp 2.250.000 (7,1%).



**Gambar 7.** Responden Menurut Kelompok Status Ekonomi

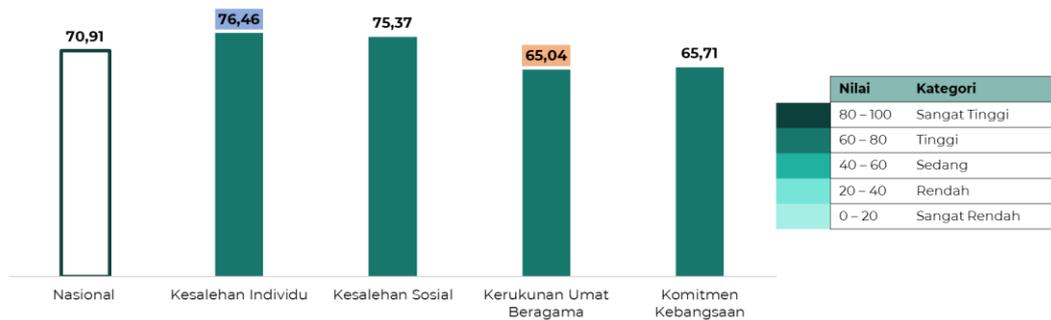
Berdasarkan persebaran Agama di Indonesia, dari 4.037 responden diperoleh mayoritas responden beragama Islam sebesar 81,9% kemudian diikuti oleh Kristen Protestan sebesar 9,4%, Katolik sebesar 4,4%, Hindu sebesar 2,6%, Buddha sebesar 0,9% dan Konghucu sebesar 0,8%.



**Gambar 8.** Responden Menurut Agama

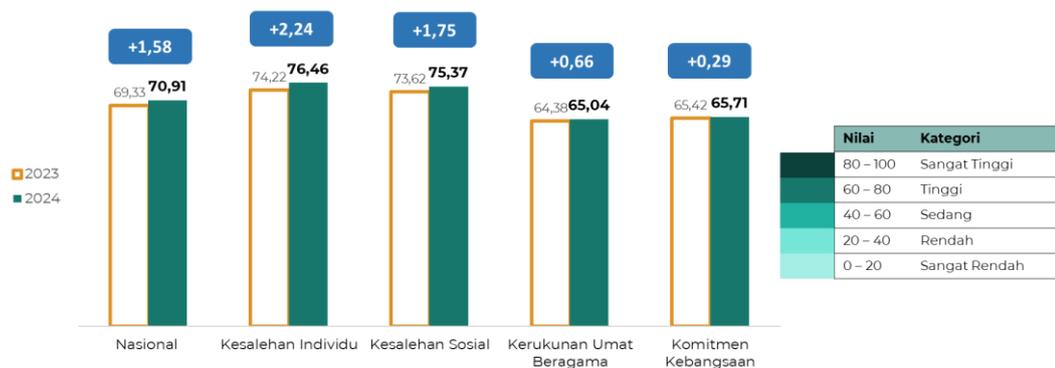
### Hasil Religiosity Indeks Tahun 2024

Secara nasional, *Religiosity Index* mencapai nilai 70,91 pada skala 0 – 100. Dengan dimensi kesalehan individu memiliki indeks tertinggi (76,46), kemudian dimensi kesalehan sosial (75,37), dimensi kerukunan umat beragama (65,71), dan dimensi komitmen kebangsaan (65,04) memiliki nilai terendah.



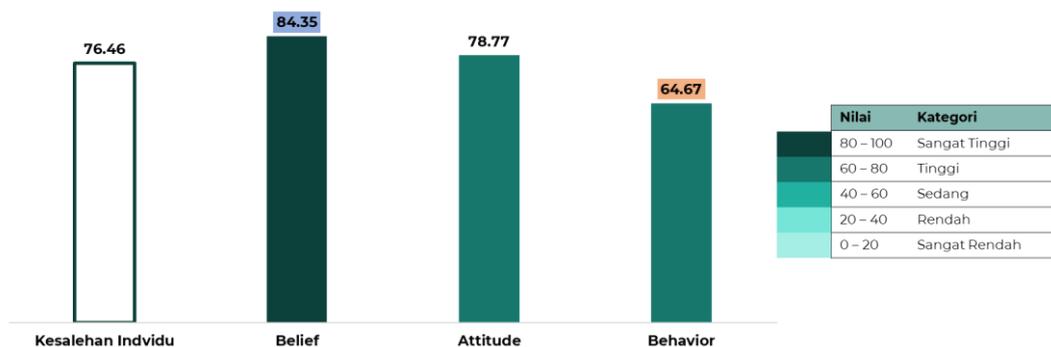
**Gambar 9.** Religiosity Index Nasional 2024

Jika Index dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *religiosity index* nasional mengalami kenaikan 1,58. Pada tahun 2023 indeks nasional sebesar 69,33 dan mengalami kenaikan pada tahun 2024 sebesar 70,91. Untuk dimensi kesalahan individu terjadi kenaikan sebesar 2,24 dari 74,22 pada tahun 2023 menjadi 76,46 pada tahun 2024. Lalu dimensi kesalahan sosial naik sebesar 1,75 dari 73,62 pada tahun 2023 menjadi 75,37 pada tahun 2024. Kemudian dimensi komitmen kebangsaan naik sebesar 0,29 dari 65,42 pada tahun 2023 menjadi 65,71 pada tahun 2024. Terakhir, dimensi kerukunan umat beragama naik sebesar 0,66 dari 64,38 pada tahun 2023 menjadi 65,04 pada tahun 2024.



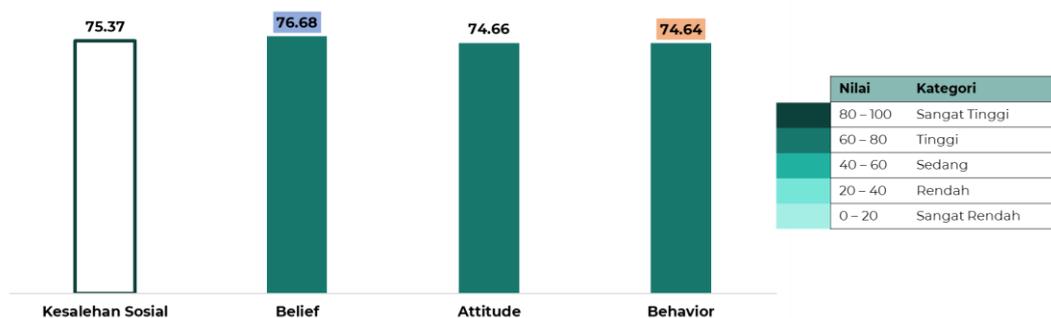
**Gambar 10.** Perbandingan Religiosity Index 2023 dan 2024

Dimensi kesalahan individu memiliki *Religiosity Index* sebesar 76,46 pada skala 0 – 100. Dengan sub dimensi *belief* (84,35) menjadi indeks tertinggi, diikuti oleh sub dimensi *attitude* (78,77), dan sub dimensi *behavior* (64,67).



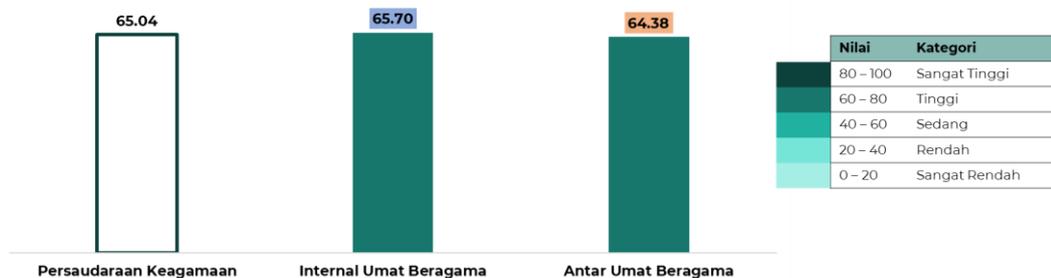
**Gambar 11.** Religiosity Index - Dimensi Kesalehan Individu

Dimensi kesalehan sosial memiliki *Religiosity Index* sebesar 75,37 pada skala 0 – 100. Dengan sub dimensi *belief* (76,68) sebagai indeks tertinggi, diikuti oleh sub dimensi *attitude* (74,66), dan sub dimensi *behavior* (74,64).



**Gambar 11.** Religiosity Index - Dimensi Kesalehan Sosial

Dimensi kerukunan umat beragama memiliki *Religiosity Index* sebesar 65,04 pada skala 0 – 100. Dengan sub dimensi internal umat beragama (65,70) dengan indeks tertinggi, dan diikuti sub dimensi antar umat beragama (64,38).



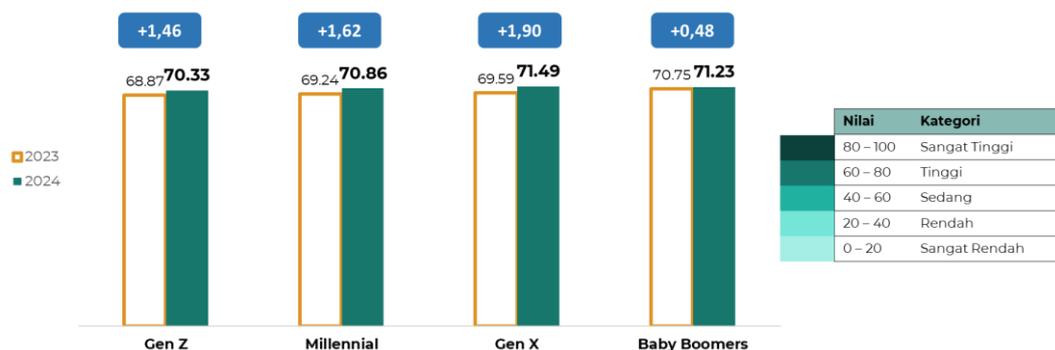
**Gambar 12.** Religiosity Index - Dimensi Kerukunan Umat Beragama

Dimensi komitmen kebangsaan memiliki *Religiosity Index* sebesar 65,71 pada skala 0 – 100. Dengan sub dimensi Kemauan berbangsa dan bernegara (69,01) menjadi indeks tertinggi, diikuti oleh sub dimensi kemauan bekerja sama (69,09), dan sub dimensi kemauan akan kesetaraan (60,92).



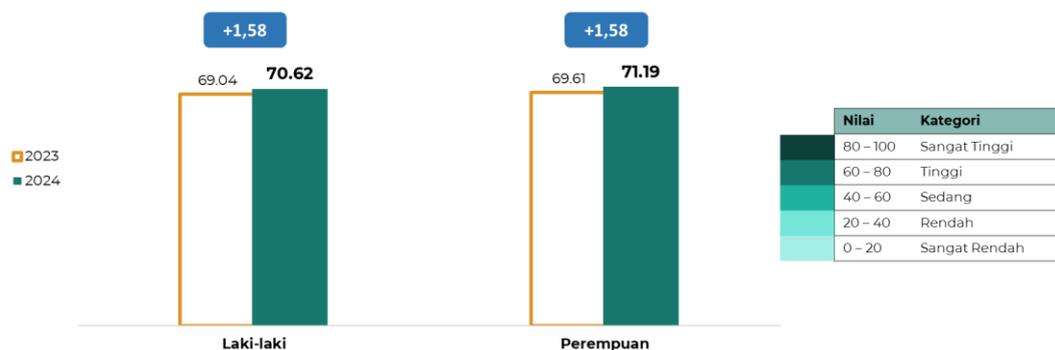
**Gambar 13.** Religiosity Index - Dimensi Komitmen kebangsaan

Berdasarkan generasi, Gen X memiliki indeks sebesar 71,49 pada skala 0 – 100 dan menjadi generasi dengan indeks tertinggi. Diikuti oleh Baby Boomers (71,23), Millennial (70,86), dan Gen Z (70,33). Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *religiosity index* Gen Z mengalami kenaikan 1,46 dari 68,87 menjadi 70,33. Untuk Millennial, terjadi kenaikan sebesar 1,62 dari 69,24 menjadi 70,86. Lalu Gen X naik sebesar 1,90 dari 69,59 menjadi 71,49. Kemudian Baby Boomers naik sebesar 0,48 dari 70,75 menjadi 71,23.



**Gambar 14.** Religiosity Index Berdasarkan Generasi Tahun 2023 dan 2024

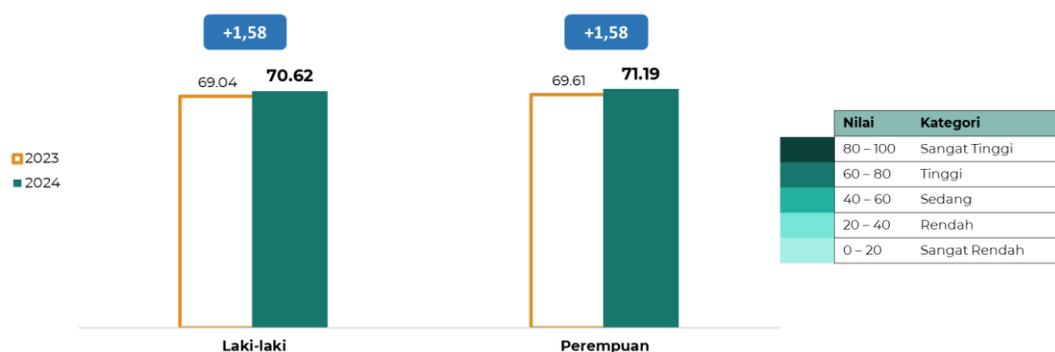
Berdasarkan gender, Perempuan memiliki indeks sebesar 71,19 dan menjadi gender dengan indeks tertinggi. Sedangkan Laki-laki memiliki indeks sebesar 70,62. Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *religiosity index* Laki-laki mengalami kenaikan sebesar 1,58 dari 69,04 menjadi 70,62. Untuk Perempuan, juga terjadi kenaikan sebesar 1,58 dari 69,61 menjadi 71,19.



**Gambar 15.** Religiosity Index Berdasarkan Gender Tahun 2023 dan 2024

Berdasarkan tingkat pendidikan, Pasca Sarjana S2/S3 memiliki indeks sebesar 78,99 pada skala 0 – 100 dan menjadi tingkat pendidikan dengan indeks tertinggi. Diikuti oleh Sarjana/ S1 (73,60), Akademi/ Diploma sebesar (71,96), SLTA/ MA sebesar (70,76), tidak tamat SD sebesar (69,49), SD/ MI sebesar (69,46), dan SLTP/ MTs sebesar (69,39).

Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *religiosity index* tidak tamat SD mengalami kenaikan 2,05 dari 67,45 menjadi 69,49. Untuk SD/MI terjadi kenaikan sebesar 2,08 dari 67,39 menjadi 69,46. Untuk SLTP/ MTs terjadi kenaikan sebesar 1,28 dari 68,11 menjadi 69,39. Untuk SLTA/ MA terjadi kenaikan sebesar 1,36 dari 69,41 menjadi 70,76. Untuk Akademi/ Diploma terjadi kenaikan sebesar 0,46 dari 71,50 menjadi 71,96. Untuk Sarjana/ S1 terjadi kenaikan sebesar 2,62 dari 70,98 menjadi 73,60. Untuk Pasca Sarjana S2/ S3 terjadi kenaikan sebesar 3,32 dari 75,67 menjadi 78,99.



**Gambar 16.** Religiosity Index Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023 dan 2024

Berdasarkan status sosial ekonomi, kategori SES A1 memiliki indeks sebesar 71,42 pada skala 0 – 100 dan menjadi tingkat status sosial dengan indeks tertinggi. Diikuti oleh kategori SES E (71,30), SES D (71,19), SES A2 (71,08), SES B (70,96), SES C1 (70,79), dan SES C2 (70,21).

Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *religiosity index* kategori SES E mengalami kenaikan 2,53 dari 68,78 menjadi 71,30. Untuk SES D, terjadi kenaikan sebesar 2,51 dari 68,68 menjadi 71,19. Untuk SES C2, terjadi kenaikan sebesar 1,01 dari 69,20 menjadi 70,21. Untuk SES C1, terjadi kenaikan sebesar 1,60 dari 69,19 menjadi 70,79. Untuk SES B, terjadi kenaikan sebesar 1,61 dari 69,35 menjadi 70,96. Untuk SES A2, terjadi kenaikan sebesar 1,37 dari 69,71 menjadi 71,08. Untuk SES A1 terjadi kenaikan sebesar 1,02 dari 70,40 menjadi 71,42.



**Gambar 17.** Religiosity Index Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Tahun 2023 dan 2024

Berdasarkan Pulau, Balinusra memiliki indeks sebesar 74,15 pada skala 0 – 100 dan menjadi pulau dengan indeks tertinggi. Diikuti oleh Pulau Sulawesi (73,90), Pulau Kalimantan (72,16), Pulau Malpapua (71,16), Pulau Jawa (70,08), dan Pulau Sumatera (68,86). Jika dibandingkan antara tahun 2023 dan 2024, *Religiosity Index* Pulau Sumatera mengalami penurunan -0,21 dari 69,07 menjadi 68,86. Untuk Pulau Jawa terjadi kenaikan sebesar 0,47 dari 69,61 menjadi 70,08. Untuk Pulau Balinusra terjadi kenaikan sebesar 2,31 dari 71,84 menjadi 74,15. Untuk Pulau Kalimantan terjadi kenaikan sebesar 3,36 dari 68,80 menjadi 72,16. Untuk Pulau Sulawesi terjadi kenaikan sebesar 5,78 dari 68,12 menjadi 73,90. Untuk Pulau Malpapua terjadi kenaikan sebesar 1,63 dari 69,53 menjadi 71,16.

## E. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan:

1. *Religiosity Index* merupakan indeks yang baru, sehingga posisinya di Kementerian Agama perlu didudukkan secara tepat, agar tidak terjadi tumpang tindih dengan indeks lain yang juga digunakan oleh Kementerian Agama.
2. Temuan survei menunjukkan adanya selisih atau *gap* yang cukup besar (kurang lebih 10 poin) antara dimensi yang bersifat keagamaan (dimensi kesalehan individu dan dimensi kesalehan sosial) dengan dimensi yang

bersifat kenegaraan/ kebangsaan (dimensi kerukunan umat beragama dan dimensi komitmen kebangsaan). Dengan demikian, narasi relasi agama dan negara perlu dikuatkan, khususnya melalui kurikulum Pendidikan.

3. *Religiosity Index* memiliki nilai yang lebih rendah pada generasi yang lebih muda (Gen Z), kalangan menengah ke bawah (SES E, D dan C), dan kalangan berpendidikan rendah. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan pada generasi muda perlu diprioritaskan karena bangsa Indonesia akan menghadapi bonus demografi dan Indonesia Emas di tahun 2045.
4. Secara akademik, hasil *Religiosity Index* Tahun 2024 ini kurang valid jika digunakan untuk analisis pada level provinsi, karena sampel per provinsi masih kurang cukup, yang menyebabkan *margin of error* tiap provinsi masih tinggi. Setidaknya diperlukan sampel sebanyak 400 responden di setiap provinsi jika ingin dilakukan analisis pada level provinsi.

## F. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai *Religiosity Index* di tahun 2024, yaitu:

1. *Religiosity Index* tahun 2024 mencapai 70,91 dan masuk ke dalam kategori “Tinggi”.
2. *Religiosity Index* tahun 2024 (70,91) mengalami peningkatan 1,58 dibanding tahun 2023 yang mencapai 69,33.
3. Dimensi dengan nilai indeks tertinggi adalah dimensi kesalehan individu (76,46), kemudian diikuti dimensi kesalehan sosial (75,37), dimensi komitmen kebangsaan (65,71) dan dimensi kerukunan umat beragama (65,04).
4. Pada dimensi Kerukunan Umat Beragama, sub dimensi “Persaudaraan Antar Umat Beragama” memiliki indeks lebih rendah dibandingkan sub dimensi “Persaudaraan Internal Umat Beragama”. Kedua dimensi ini perlu mendapatkan prioritas untuk ditingkatkan melalui kebijakan dan program yang mengarah kepada peningkatan kerukunan umat beragama.
5. Pada dimensi Komitmen Kebangsaan, sub dimensi “Kemauan akan Kesetaraan” memiliki nilai indeks paling rendah. Dimensi kemauan akan kesetaraan perlu mendapatkan prioritas peningkatan melalui kebijakan program yang lebih inklusif di segala aspek.
6. *Religiosity Index* 2024 mengalami peningkatan menurut generasi, gender, tingkat pendidikan dan SEC.

7. Secara gender, *Religiosity Index* Perempuan lebih tinggi dibandingkan Laki-laki.
8. Secara generasi, *Religiosity Index* paling tinggi ada pada kelompok Gen X, dan yang paling rendah ada pada kelompok Gen Z
9. Secara tingkat Pendidikan, *Religiosity Index* untuk tingkat Pendidikan Pasca Sarjana S2/ S3 memiliki nilai paling tinggi
10. Secara status kelas ekonomi, *Religiosity Index* paling tinggi ada pada kelompok kelas ekonomi atas
11. Secara pulau, Balinusra memiliki *Religiosity Index* paling tinggi, dan Pulau Sumatera memiliki nilai paling rendah

## DAFTAR PUSTAKA

- Dajan, Anto. (1984). *Pengantar Metode Statistika Jilid 2*. Jakarta; LP3ES
- Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(6).
- Kamaruddin, A. R. (2007). Religiosity and shopping orientation: a comparative study of Malaysia and Thailand consumers. *Journal of Global Business Management*, 3(2), 1-13.
- Kementerian Dalam Negeri. *Agregat Penduduk Berdasarkan Agama*. <https://e-database.kemendagri.go.id/dataset/1203/tabel-data> (per 19 Februari 2024)
- Krauss et al (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2).
- McFarland, S. (1984). *Psychology of religion: A call for a broader paradigm*.
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2).
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province)*.